

Pentingnya Kesiapan Psikologi dan Agama Untuk Menjalani Pernikahan

Nur Kanaya Finanda Putri¹, Dwinta Oktarisya², Fairuz Atiqah³

Email : kanayananda13@gmail.com, oktrsy@gmail.com, imud.fai@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Abstract. *Divorce is a long-standing problem and still often has an impact on family members. Divorce often begins with various conflicts resulting from a lack of psychological readiness in the face of marriage. Therefore, researchers conducted research related to the analysis of the psychological readiness of couples in the face of marriage. The research method uses a quantitative approach to descriptive methods. The subject of this study was a couple who were getting married and were conducting screening at the religious affairs office of Padang City. The study subjects were taken using a purposive sampling technique of 150 people consisting of 75 men and 75 women. The research instrument was developed from the Theory of Fowers & Olson (1989) using a poll of likert scale models. The study findings showed the picture of psychological readiness in the face of marriage in men was at a high category of 45.33% and women were in the high category by 48%. The results of this study are input for counselors one of them through prenuptial counseling in an effort to improve the psychological readiness of couples in the face of marriage.*

Keywords: *Psychological Readiness, Marriage, Guidance and Counseling.*

Abstrak. Perceraian sebagai permasalahan yang lama dan masih sering terjadi sehingga memberikan dampak bagi anggota keluarga. Perceraian yang sering diawali dengan berbagai konflik yang diakibatkan oleh kurangnya kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terkait dengan analisis kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pasangan yang akan menikah dan sedang melaksanakan screening di kantor urusan agama Kota Padang. Subjek penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling berjumlah 150 orang yang terdiri dari 75 orang laki-laki dan 75 orang perempuan. Instrumen penelitian dikembangkan dari teori Fowers & Olson (1989) menggunakan angket model skala likert. Temuan penelitian memperlihatkan gambaran kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan pada laki-laki berada pada kategori tinggi sebesar 45,33% dan perempuan berada pada kategori tinggi sebesar 48%. Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi konselor salah satunya melalui konseling pranikah sebagai upaya dalam meningkatkan kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan.

Kata Kunci: Kesiapan Psikologis, Pernikahan, Bimbingan dan Konseling

LATAR BELAKANG

Pentingnya Kesiapan Psikologi dan Agama Untuk Menjalani Pernikahan adalah karena sebagai modal utama seseorang sebelum melanjutkan hubungan yang lebih serius harus mengetahui kepribadian dan saling mengetahui karakter masing – masing. Selain finansial, mental psikis pasangan harus benar – benar diketahui dan juga agama, karena membina sebuah rumah tangga harus memiliki tujuan bersama. Untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga itu sangat dijaga apalagi dalam rumah tangga seorang suami harus memenuhi kewajibannya sebagai kepala rumah tangga untuk menafkahi istri secara lahir dan batin. Seorang istri juga wajib membantu suaminya dalam mengurus rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan seseorang sebelum menikah adalah finansial, psikologi, dan agama.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu langkah untuk menciptakan keluarga yang harmonis (Yendi, Ardi, & Ifdil, 2017). Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan batin dan lahiriah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk mewujudkan keluarga (rumah tangga) yang bahagia abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kebahagiaan pernikahan memang tidak mudah untuk diraih, terkadang kebanyakan orang hanya memikirkan kebahagiaan pernikahan namun tidak memikirkan kesedihan atau permasalahan yang dihadapi. Belakangan ini, jumlah kasus perceraian semakin meningkat. Selain itu, banyaknya figur public yang memutuskan untuk bercerai terus beredar di media sosial, menambah daftar tingginya angka perceraian di Indonesia. Berdasarkan Laporan Statistik Indonesia 2023, terdapat 516.334 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022. Jumlah tersebut jelas meningkat 15 persen dibandingkan tahun 2021 yang berjumlah 447.743 kasus.

Jumlah kasus perceraian ini merupakan yang tertinggi dalam enam tahun terakhir. Sebagian besar kasus perceraian pada tahun 2022 merupakan perceraian yang

digugat, artinya perceraian tersebut diajukan oleh pihak perempuan. Terdapat 338.358 kasus perceraian atau 75,21% dari seluruh kasus perceraian.

Di sisi lain, terdapat 127.986 kasus atau 24,79% perceraian yang disebabkan oleh taluka. Artinya permohonan cerai diajukan oleh pasangan, setelah itu pengadilan mengambil keputusan. Jadi jelas lebih dari separuh perkara perceraian yang terjadi diajukan oleh perempuan.

Alasan utama perceraian di tahun 2022 adalah pertengkaran dan pertengkaran. Jumlah tersebut sebanyak 284.169 kasus yang merupakan 63,41% dari seluruh faktor penyebab meningkatnya kasus perceraian di Indonesia. Kasus perceraian lainnya karena masalah keuangan, perpisahan salah satu pihak, poligami bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, agama dan psikologi berperan penting dalam menjaga kedamaian keluarga. Fungsi agama tidak hanya sekedar dakwah, namun agama harus diterima bahkan dianut dalam perilaku sehari-hari. Melalui sistem sosial, agama diharapkan mempunyai peran dan manfaatnya.

Dalam konteks inilah agama dan psikologi memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keluarga yang sakinah. Peran agama tidak hanya untuk didakwahkan semata, melainkan agama harus diinternalisasi bahkan diimplementasi dalam perilaku sehari-hari. Melalui sistem kemasyarakatan, diharapkan agama memiliki peran dan kemanfaatannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang akan mendeskripsikan tentang pendapat responden mengenai pentingnya kesiapan psikologis dan agama dalam menjalani pernikahan. Subjek penelitian adalah orang yang beragama Islam dan berusia 17-20 tahun. Metode penelitian kuantitatif ini menggunakan metode kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah skala likert interval 1-4.

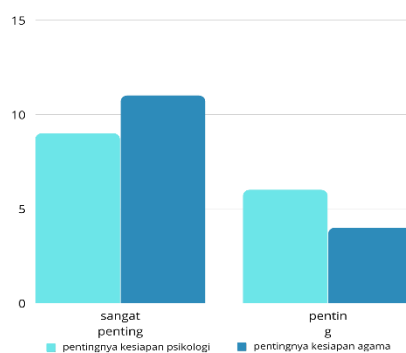
HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dilakukan secara online. Rentang waktu pengumpulan data tersebut yaitu 2 hari. Data yang di dapat adalah dari 15 orang responden ada 9

orang yang menganggap bahwa kesiapan psikologis sangat penting dalam menjalani pernikahan. Sedangkan 6 orang menganggap bahwa kesiapan psikologi penting dalam menjalani pernikahan. Dalam hal pernikahan juga dibutuhkan kesiapan dalam hal Agama, 13 dari 15 responden menjawab bahwa sangat perlu pemahaman agama untuk mendapatkan rumah tangga yang sakinah. Sedangkan 2 responden menjawab perlu pengetahuan dalam hal agama. Umur yang ideal juga mempengaruhi kesiapan psikologi seseorang.

Persiapan psikologis mengacu pada persiapan seseorang dalam menjalankan perannya sebagai suami atau istri. Termasuk pengetahuan mengenai tanggung jawab rumah tangga masing-masing. Oleh karena itu, ketika memasuki kehidupan berumah tangga, persiapan psikologis sangatlah penting agar pasangan mau dan bijaksana menyikapi berbagai permasalahan yang muncul dan tidak mudah kesal atau putus asa. Antara usia 20 dan 24 tahun, remaja memasuki masa dewasa, yang mana mereka mendekati kematangan fisik dan mental.

Tabel 1. Pentingnya Kesiapan Psikologi dan Agama



Hal Yang Perlu Di Persiapkan Selain Kesiapan Psikologis dan Agama

Dari jawaban yang di dapat melalui responden ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan selain kesiapan dalam hal psikologi dan agama. 14 dari 15 responden mereka berpendapat bahwa hal penting yang perlu dipersiapkan adalah ekonomi atau finansial, selain itu ada juga beberapa hal lain yaitu restu keluarga, kesiapan fisik, ekonomi, komitmen, dan pendidikan.

Usia Ideal Untuk Menikah

Usia diduga masih mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menikah. Semakin tua usia Anda, semakin cepat Anda menikah. Orang yang sudah matang dianggap sudah siap secara finansial. Semakin Anda berempati, semakin besar kemungkinan Anda untuk menikah. Empati adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan menerima kelemahan serta kelebihanannya. Semakin tua usia kita, semakin kita berempati, dan semakin siap kita untuk melakukan hubungan seksual, semakin besar kemungkinan kita untuk menikah

Dari hasil data yang di dapat usia ideal untuk menikah menurut pendapat mereka adalah 20-27 tahun bagi laki laki dan perempuan. Tabel frekuensi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.Usia Ideal Untuk Menikah

Usia	Frekuensi
20-22	4
23-25	9
26-28	2

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran pada pentingnya kesiapan psikologis agama untuk menjalani pernikahan yaitu dengan kesiapan menikah dari kemampuan pasangan dalam berkomunikasi, mengatur keuangan, kesepakatan tentang bagaimana cara pengasuhan anak, pembagian peran antara suami dan istri, mampu dalam menerima latar belakang pasangan seperti suku dan agama, menjaga relasi dengan keluarga besar, dapat membagi waktu untuk berdua dan melaksanakan minat pribadi, mampu menghadapi perubahan pola hidup setelah menikah, dan untuk memperoleh keturunan yang sah. Pada psikologinya ini dilakukan sehingga dapat memberikan sudut pandang dan mendukung dalam persiapan mereka dalam merencanakan pernikahan sehingga dapat mengemban tanggung jawab dalam pernikahan tersebut. Juga sangat penting bagi

kesiapan psikologis bagi calon pasangan suami istri, kesiapan dalam psikologis sangat berpengaruh pada pernikahan yang akan dijalani kedepannya.

DAFTAR REFERENSI

Anshori, T. (2019). ANALISIS USIA IDEAL PERKAWINAN DALAM PERSPEKTIF MAQASID SYARI'AH.

Fitri Sari, E. S. (2013). KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA MUDA DAN PENGARUHNYA TERHADAP USIA MENIKAH. *Jurnal IPB*, 152.

Hidayati Aini, A. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Aplikasi IPTEK Indonesia*, 137.

Hidayah, F.N. (2023). 5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian di Indonesia.

<https://data.goodstats.id/statistic/Fitrinurhdyh/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di-indonesia-HLBgQ>

Wirayasti, C. H. (2004). Modifikasi dan Validitas dan Reliabilitas Inventori Kesiapan Menikah.